

Kajian Elemen Interior Berdasarkan Vitruvius pada Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya

Veliana Kirawan, Andreas Pandu Setiawan, S.Sn
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: kirawanveliana93@gmail.com : pandu@peter.petra.ac.id

Abstrak— Salah satu gereja yang dijadikan penelitian untuk mengkaji interior dari ruang tersebut adalah Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya merupakan cikal bakal dari Gereja Bethany Indonesia di Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus yang menguraikan gambaran secara mendetail tentang interior Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya. Penelitian ini berfokus pada penerapan elemen interior menurut Vitruvius pada ruang ibadah untuk Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya yaitu keindahan (*venustas*), kekuatan (*firmitas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*) menjadi sistem interior karena mencakup yang berhubungan dengan keseluruhan interior. Kajian desain interior yang diteliti terdiri dari *layout*, elemen-elemen dalam interior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi sebagai syarat untuk pemenuhan penciptaan suasana ruang tertentu dan tujuan telah diterapkan pada gereja ini kecuali dalam hal keamanan. Sedangkan aspek firmitas sebagai kekuatan dalam ruang yang ditinjau dari penggunaan material juga diterapkan dengan baik meskipun ada kekurangan yang tidak dominan, kemudian untuk aspek *venustas* yaitu unsur desain yang meliputi garis, bentuk, warna dan tekstur sudah diterapkan dengan baik menunjukkan kesan yang dinamis, kokoh dan seimbang namun jika dikaitkan dengan prinsip desain yaitu kesimbangan, proposi, *unity*, harmoni dan *focal point*, tidak semua diterapkan dengan baik pada Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar.

Kata Kunci— Elemen, Interior, Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar, Vitruvius.

Abstract— One of the churches that chosen to be a subject of interior space research study is Bethany Indonesia Church Manyar branch in Surabaya which is the pioneer of Bethany Indonesia Church in Surabaya. The chosen research methodology is a descriptive methodology with a case study describing the detailed picture of interior in Bethany Indonesia Church Manyar branch Surabaya. This research focuses on the application of interior elements according to Vitruvius in the worship place in Bethany Indonesia Church Manyar branch Surabaya which is beauty (*venustatis*), durability (*firmitatis*), and the usability/functionality (*utilitas*) that become the interior system because including the entirety of interior. The researched interior design study includes layout, elements in interior. The findings of the research shows that function as a requirement to fulfill the creation of specific space atmosphere and in the aim has been applied in this church except in the security aspect. Whereas the durability aspect as the interior power that can be reviewed from

the material use also applied well even though some minor weaknesses still exist, furthermore the *venustatis* aspect which includes the design elements such as line, shape, color and texture have been applied well and result in a dynamic, strong and balance impression, but if it relates to the design principal such as proportion, unity, harmony and focal point, not all have been applied well in Bethany Indonesia Church Manyar branch.

Keywords— Element, Interior, Gereja Bethany Indonesia Manyar Branch, Vitruvius.

I. PENDAHULUAN

Gerakan kharismatik zaman modern atau kekristenan kharismatik jauh diterima lebih baik di kalangan orang Kristen bila dibandingkan dengan gerakan-gerakan roh abad kedua atau era reformasi abad ke 16. Beberapa kelompok yang berbeda telah menawarkan usulan penjelasan yang menunjuk pada faktor-faktor salah satunya dalam pentakosta yaitu bagi orang-orang Pentakosta, pertumbuhan kekristenan Kharismatik menjadi suatu gelombang yang dahsyat benar-benar merupakan gerakan roh dalam memperbarui gereja dari gersang dan lesu rohani [11].

Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya merupakan gereja berbasis kharismatik yang selesai dibangun pada tahun 1986. Beberapa rentetan renovasi terjadi untuk memelihara bentuk bangunan yang terlihat dari perubahan pada arsitektur bangunan. Hingga sekarang kapasitas yang bisa ditampung Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar mencapai 3.500 orang. Gereja ini merupakan Gereja Bethany Indonesia dengan kapasitas ribuan orang sehingga keberadaannya berpengaruh terhadap masyarakat khususnya umat nasrani sehingga terdapat nilai-nilai estetika dalam interior terkandung didalamnya.

Pemilihan gereja ini dengan pertimbangan Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar sebagai cikal bakal dari Gereja Bethany Indonesia yang dirintis oleh Pendeta Abraham Alex yang awal mulanya hanya beranggotakan 7-10 jiwa saja dan berupa rumah tinggal. Oleh karena itu, sebagai gereja mula-mula memiliki perbedaan dalam segi bangunan maupun suasana dalam interior ruang yang mempengaruhi masyarakat khususnya umat Kristen hingga sekarang. Interior ruang

berbeda setiap zaman dan dipengaruhi kebudayaan saat itu. Setiap era memiliki tokoh-tokoh filsuf yang menerapkan teori mengenai interior ruang yang baik. Vitruvius merupakan tokoh estetika yang pemikirannya berpengaruh dalam dunia desain arsitektur hingga saat ini. Vitruvius tidak hanya menerapkan ruang yang baik berdasarkan pada keindahan ruang namun juga pada kekuatan material dan sistem dalam interior.

Teori yang digunakan sebagai acuan yaitu teori dari dalam bukunya yang berjudul “*The Ten Books on Architecture*” pada buku pertama, chapter tiga, poin dua mengatakan bahwa semua harus dibangun dengan menerapkan tiga aspek yaitu kekuatan (*firmitas*) yang mencakup penyaluran beban yang baik dari bangunan ke tanah dan juga pemilihan material yang tepat, kegunaan/fungsi (*utilitas*) mencakup pengaturan ruang yang baik, didasarkan pada fungsi, hubungan antar ruang, dan teknologi bangunan (pencahayaan, penghawaan, dan lain sebagainya), dan keindahan (*venustas*) meliputi seni, keindahan, dan tampak. *Utilitas dan firmitas* menghasilkan bentukan dasar sebagai bagian dari *venustas* [3].

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data di Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar di Surabaya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk memperoleh deskripsi mengenai penerapan teori estetika menurut Vitruvius yaitu aspek firmitas, aspek sistem interior dan aspek venustas pada ruang ibadah. Data literatur yang digunakan yaitu teori-teori mengenai estetika, interior dan gereja. Data lapangan yang ada dianalisis dengan uraian kemudian dibandingkan dengan data literatur sehingga dapat ditarik kesimpulan.

III. LANDASAN TEORI

Marcus Pollio Vitruvius adalah arsitek dan insinyur Romawi yang hidup pada abad I dan berperan besar karena menulis buku arsitektur tertua yang sempat ditemukan oleh pakar Barat. Dalam buku *A History of Architecture Theory*, diuraikan bahwa sebelum Vitruvius, teori arsitektur Barat telah pernah terungkap yaitu pada zaman Yunani dan Romawi namun karena karakteristik data yang bersifat fana maka Dunia Barat menetapkan era Vitruvius-lah yang dianggap sebagai cikal bakalnya Teori Arsitektur Barat. Karya tulis Vitruvius terbagi dalam sepuluh buku sehingga diberi tajuk “Sepuluh Buku Arsitektur” (*The Ten Books on Architecture*) [3]. Trilogi Vitruvius *firmitas-utilitas dan venustas* tetap mempunyai pengaruh besar pada langkah para arsitek, kutipan Vitruvius tersebut adalah:

“All these must be built with due reference to durability (firmitas), convenience (utilitas) and beauty (venustas). Durability will be assured when foundation are carried down to the solid ground and materials wisely and liberally selected; convenience, when the arrangement of the apartment is faultless and presents no hindrance to use, and when each class of building is assigned to its suitable and appropriate exposure; and beauty, when the appearance of

the work is pleasing and in good taste, and when its members are in due proportion according to correct principles of symmetry” [7].

Aspek *Firmitas* yang dimaksud Vitruvius mencakup penyaluran beban yang baik dari bangunan ke tanah dan juga pemilihan material yang tepat. Setiap material dijelaskan mulai dari karakteristik dari tiap jenis-jenisnya hingga cara mendapatkannya/membuatnya [3].

Aspek sistem interior yang dimaksud Vitruvius mencakup fungsi yang tidak hanya menaungi dan mewadahi manusia dengan segala aktivitas dan segala perabot yang dibutuhkan dalam aktivitas itu, melainkan juga memberikan suasana, *image*, dan mengarahkan pikiran dan perasaan serta perilaku dari para penggunanya. Hal ini mempengaruhi bentuk denah bangunan, semakin kompleks. Sedangkan hal yang ditekankan pada sistem interior adalah mengatur ruang yang baik didasarkan pada fungsi hubungan antar ruang dan utilitas [3].

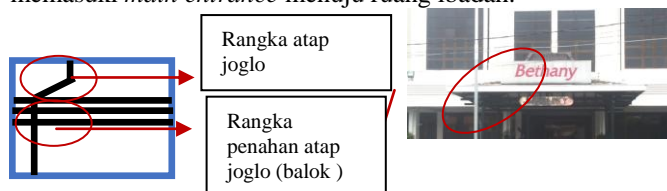
Aspek *venustas* dilihat dari kriterianya, yaitu:

- Unsur desain : garis, bentuk,
- Prinsip desain : keselarasan, keseimbangan, irama, dan kesebandingan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek *Firmitas* pada Area Main Entrance

Main entrance utama pada Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar sebagai akses untuk ke ruang ibadah dan kantor. Material yang digunakan sebagai kolom berupa beton sehingga memberikan struktur yang kuat dan tidak mudah goyah, dibagi menjadi empat bagian yaitu pada ujung setiap sisi dari atap. Balok menumpu pada kolom yang juga terbuat dari beton dibagi menjadi tiga bagian sebagai struktur pengaku dari atap joglo sehingga memberikan kekokohan pada struktur dari *main entrance* utama. Kolom dibuat lebih besar pada bagian bawah agar menambah kekuatan untuk menyangga balok dan atap joglo. Kolom merupakan batang tekan tegak yang bekerja untuk menahan konstruksi atap [8]. Selain itu, terdapat *neon box* dan aluminium bertuliskan “Bethany” yang menjadi *signage* utama sebelum memasuki ruang ibadah dan kantor Gereja. Setelah atap joglo masuk ke area untuk memasuki *main entrance* menuju ruang ibadah.



Gambar 1. *Main Entrance* Utama

Main entrance menuju ruang ibadah diawali dengan tangga yang terbuat dari beton memberikan struktur yang kokoh menuju lantai dua. *Entrance* tersebut merupakan akses utama dari jemaat maupun pengurus ke ruang ibadah sehingga perlu diperhatikan material lantai yang digunakan. Material yang digunakan untuk lantai adalah karpet olefin berwarna merah dengan motif bintang-bintang berwarna kuning. Penggunaan karpet untuk tangga tepat karpet olefin tahan terhadap abrasi, kotoran dan jamur. Daya tahan adalah yang paling penting

karena kerusakan dan penggunaan material penutup lantai harus menahan beban dari kaki dan gerakan *furniture* [2]. Namun karena penggunaannya yang sudah lama, karpet terlihat usang dan warnanya mulai pudar sehingga perlu perubahan adanya perubahan pada karpet.

Main entrance tersebut terdapat bordes yang menggunakan keramik terrazzo berwarna merah dan berukuran 30x30 cm memberikan perbedaan fungsi melalui materialnya namun tetap senada. Dinding pada bordes dicat warna krem berlapis epoxy berkatalis yang tahan sebagai pelindung dari kotoran, noda, dan abrasi sedangkan untuk pintu masuk ruang ibadah menggunakan aluminium hitam sebagai rangka dinding dan pintu kemudian kurang memberikan struktur yang kokoh sebagai fungsi dinding untuk menahan beban.

B. Aspek Sistem Interior pada Area Main Entrance

Main entrance utama memiliki atap berbentuk joglo yang merupakan atap dari bangunan tradisional yang memiliki bentuk struktur atap yang khas. Menurut kepercayaan penggunaan atap joglo akan mendatangkan hal yang positif bagi penghuninya. Atap ini dibuat lebih menjorok sehingga menjadi bagian yang berbeda dengan bangunan. Pencahayaan dan penghawaan yang digunakan pada area ini adalah alami karena masih bergabung dengan area parkir depan gereja sehingga terasa lebih natural.



Gambar 2. Akses Tangga untuk *Main Entrance*

Gereja ini memiliki satu akses masuk ke area kantor maupun ruang ibadah yaitu *main entrance* utama kemudian untuk ruang ibadah yaitu dengan menggunakan tangga maupun lift. Pintu masuk melewati tangga terdapat pada samping kanan dan samping kiri *main entrance* utama sehingga memudahkan jemaat untuk memasuki dan keluar dari ruang ibadah. Pintu memungkinkan akses fisik bagi diri, *furnishing*, dan barang untuk keluar dan masuk dari bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalamnya [2]. Selain memudahkan, memberikan *space* lebih untuk jemaat keluar agar tidak berdesakan saat selesai ibadah. Lift diberikan untuk memberikan kemudahan pada orang yang menggunakan kursi roda maupun lansia.

C. Aspek Venustas pada Area Main Entrance

Unsur garis didominasi dengan garis lurus yang vertikal dan horizontal. Garis lurus memberikan kesan yang tenang dan stabil sedangkan untuk garis vertikal menyeimbangkan garis horizontal yang terlihat pada dinding menyatu dengan pintu masuk area ibadah. Garis vertikal diteruskan oleh garis diagonal pada dinding dan plafon yang memberikan kesan yang menyatu pada area ini. Selain itu, lantai dengan garis diagonal yang lebih dinamis terkesan tidak monoton. Persegi,

persegi panjang maupun segitiga dibentuk melalui garis-garis yang menyatu menjadi satu kesatuan.

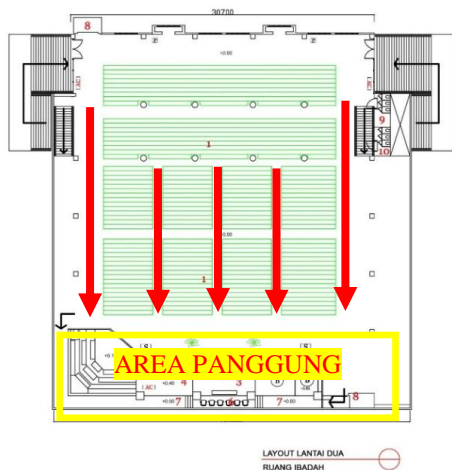
Bentuk persegi pada lantai memberikan kesan yang teratur namun susunan yang lebih dinamis membuat pola lantai tersebut tidak monoton, selain itu persegi juga terdapat pada dinding *main entrance* sebagai struktur pengaku dari dinding tersebut. Bentuk segitiga yang dinamis karena hubungan berujung tajam ketiga sisinya karena sudut ini dapat beragam besarnya, segitiga lebih fleksibel daripada persegi dan persegi panjang [1]. Segitiga terdapat pada bentukan plafon dan dinding *entrance* yang memberikan suasana yang lebih dinamis namun tetap stabil dan kokoh sesuai dengan fungsinya sebagai elemen pembentuk. Warna pada area ini terdiri dari merah, hitam, putih dan krem. Warna merah terlihat pada lantai yang dapat memberikan semangat mempersiapkan hati para jemaat sebelum memasuki ruang ibadah. Warna putih menjadi elemen yang menaungi *main entrance* memberikan suasana yang lebih positif. Kekurangan dari lantai ini yaitu karpet terlihat usang karena digunakan dalam jangka waktu yang lama. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah [12].

Warna krem menjadikan area ini terasa lebih lembut sehingga tidak monoton. Tekstur aktual kasar pada lantai diberikan untuk memberikan keamanan pada jemaat ketika memasuki ruang ibadah. Untuk tekstur aktual yang halus memberikan suasana area yang nyaman dan aman. Proporsi manusia terhadap ruang berbanding jauh, sehingga manusia terasa lebih kecil. Tinggi pintu masuk menyesuaikan dengan tinggi manusia sehingga proporsional.

Main entrance memiliki keseimbangan yang simetris yaitu terlihat dari mulai pembagian tangga *main entrance* utama hingga pintu masuk sehingga memberikan kesan yang lebih seimbang sehingga kokoh. *Unity* terlihat dari repetisi dari bentuk persegi dan persegi panjang pada lantai yang memberikan kesan yang seimbang juga pada penerapan warna lantai yang mengarahkan jemaat untuk ke ruang ibadah. Selain itu, garis *abutting* pada dinding hingga plafon menyatukan elemen penang area dengan harmonis. Dinding yang menyatu pada ruang ibadah kurang *unity* pada *area main entrance* namun menyatu dengan jendela ruang ibadah dilihat dari dalam ruang ibadah. Bentuk stilasi segitiga pada *main entrance* menuju ruang ibadah dan *main entrance* utama menjadi elemen penang yang terkesan kokoh. *Main entrance* utama dengan atap joglo menjadi focal point dari bentuk bangunan.

D. Aspek Sistem Interior pada Area Jemaat Lantai Dua

Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar ini menggunakan organisasi yang terpusat dimana terdapat suatu area yang menjadi pusat dari area sekunder yang berfungsi sebagai pusat konsentrasi dari seluruh area dalam ruang yaitu dalam penerapannya area panggung menjadi pusat dari ruang ibadah. Tujuan dari pemusatan ini agar segala perbedaan peletakan kursi dapat membantu para jemaat yang hadir dapat memusatkan pandangannya ke area panggung dimana area ini merupakan pusat dari aktivitas kebaktian sehingga konfigurasi jalan yang digunakan adalah linear yaitu jalur yang lurus terlihat pada penataan dari pintu masuk menuju area jemaat baik di balkon maupun di lantai dua.



Gambar 3. *Layout* Ruang Ibadah Lantai Dua

Memasuki area jemaat terdapat tempat duduk bagi jemaat yang bisa diakses dari berbagai sisi memberikan kemudahan dan menyesuaikan dengan tata gereja kharismatik yang merefleksikan keluwesan dalam praktek ibadah. Kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan gerakan tubuh. Ini mencakup wilayah kegiatan yang luas seperti mengangkat tangan, doa lantang, bertepuk tangan, menyanyi dengan berbagai ekspresi wajah, bernyanyi terus untuk jangka waktu yang panjang pada awal ibadah dan sebagainya [11].

Hal-hal tersebut mempengaruhi interior ruang ibadah yaitu furniture area ini yang mempengaruhi kenyamanan jemaat ketika bergerak. Kursi berfungsi sebagai tempat duduk pada area jemaat ini yang digunakan terus menerus pada setiap kegiatan ibadah kemudian elemen interior yang terdapat pada area ini yaitu tangga berfungsi sebagai akses vertikal untuk balkon. Meja perjamuan suci difungsikan untuk kegiatan ibadah pada perjamuan suci yang artinya memberikan kehidupan pada orang Kristen dan dilakukan tiap dua minggu sekali. Meja ini menggunakan kain penutup berwarna putih yang artinya terang dan kebenaran sehingga dapat memberikan kehidupan.

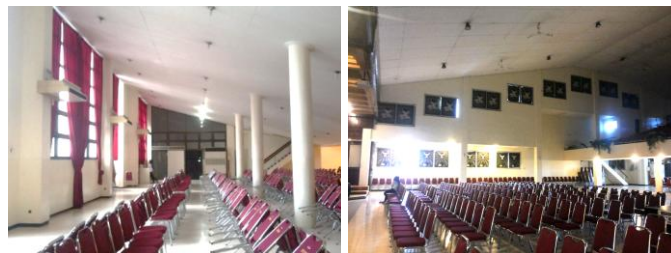
Hal yang mempengaruhi aspek utilitas yang terdapat pada area ini salah satunya adalah pencahayaan. Pencahayaan buatan menggunakan lampu neon pada seluruh area dengan balkon. Lampu ini kuat dan sangat efisien sehingga penggunaannya tepat digunakan dalam ruang ibadah. Untuk area tanpa balkon menggunakan lampu TL yang memiliki kelebihan sama dengan lampu neon.

Selain itu, terdapat juga jendela yang memberikan pencahayaan sekaligus sebagai ventilasi alami pada area ini yang dapat menghemat energi. Selain kelebihan tersebut, jendela juga memberikan pemandangan pada eksterior namun kelemahan jendela jika siang hari akan terasa panas karena kaca merupakan penghantar panas yang lemah sehingga untuk mengatasinya diberikan tirai untuk menutupinya. Sedangkan untuk penghawaan buatan menggunakan *ceiling mounted type* dan *floor standing type* yang memberikan kapasitas yang lebih besar dan jangkauan udara lebih jauh sehingga ruang ibadah terasa lebih nyaman.

Akustik berpengaruh pada suasana saat beribadah. Akustik yang terdapat pada area jemaat ini adalah suara dari media komunikasi TV LCD yang berfungsi untuk menayangkan

aktivitas ibadah di panggung agar jemaat barisan belakang dapat melihatnya. Peredam suara pada ruang ibadah hanya menggunakan dinding batu-bata sehingga suara kegiatan ibadah terdengar hingga lantai satu.

E. *Aspek Firmitas pada Area Jemaat Lantai Dua*



Gambar 4. Ruang Ibadah Lantai Dua

Material penutup lantai harus tahan terhadap lekukan, dan lecet [2]. Material lantai yang digunakan pada area jemaat lantai dua yaitu keramik teraso ukuran 30x30 cm. Penggunaan keramik teraso memudahkan dalam hal perawatan selain itu keramik tersebut juga tahan lama. Kelebihan lain yang didapatkan yaitu lantai berwarna terang akan meningkatkan tingkat cahaya di dalam ruang sehingga dapat menghemat daya pencahayaan buatan. Lantai tersebut meningkatkan rasa lapang dan rasa aman. Kekurangan yang terdapat pada lantai yaitu penggunaan lantai yang relatif lama dapat membuat motif lantai menjadi lebih pudar dan kusam.



Gambar 5. Lantai Area Jemaat Lantai Dua

Dinding struktural menggunakan batu bata sebagai penahan dan struktur baik untuk bangunan pada umumnya untuk menahan beban dari langit-langit. Dinding bata merupakan dinding yang paling lazim digunakan dalam pembangunan gedung baik perumahan sederhana sampai pembangunan gedung-gedung yang ukurannya besar [13]. Dinding *finshing* cat dinding berwarna putih yang memberikan kesan lapang terhadap ruangan gereja. Kekurangan juga terdapat pada dinding ini yaitu terdapat beberapa titik dinding yang sudah mulai mengelupas pada lapisan cat terluar. Hal ini dapat mengganggu pemandangan ruang. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemeliharaan dalam gedung.



Gambar 6. Kekurangan Dinding

Plafon menggunakan rangka baja yang baik untuk konstruksi maupun penutup memberikan perlindungan fisik dan psikologis kepada ruang ibadah namun adanya kekurangan terhadap plafon yang terlihat pada gambar di bawah. Terlihat

bahwa adanya sambungan gipsium yang terlepas dan cat yang kotor. Material yang digunakan baik dan biasa digunakan untuk plafon, namun kekurangan tersebut terjadi karena kurangnya pemeliharaan pada gedung.



Gambar 7. Kekurangan Plafon

Kolom berdiameter 50 cm terbuat dari beton yang menahan beban dari balkon. Terdapat 6 buah kolom lingkaran di bagian belakang dan bagian akhir (ujung) balkon dan kolom berdiameter 45 cm persegi pada area jemaat tanpa balkon memperlihatkan kokohan untuk menahan konstruksi atap sehingga sesuai dengan aspek firmatas. Selain itu, terdapat elemen pengisi ruang yaitu tangga. Tangga tersebut memenuhi kriteria keamanan pada tangga. Lebar tangga dapat diakses dengan dua orang kemudian tekstur karpet yang kasar membuat anak tangga tidak licin mengingat karpet tersebut digunakan oleh umum.

F. Aspek Venustas pada Area Jemaat Lantai Dua

Garis horizontal dan vertikal yang membentuk grid terlihat pada jendela maupun lantai memberikan kesan yang terstruktur dan teratur. Teratur dan terstruktur mengacu pada sikap ibadah jemaat maupun pemimpin ibadah agar saling bekerja sama menjalankan ibadah dengan baik. Garis diagonal sebagai struktur kursi agar kokoh dan seimbang dengan garis horizontal. Garis diagonal juga ditemui pada tangga balkon yang berfungsi sebagai akses vertikal yang memberikan rasa aman. Perulangan garis yang seirama yaitu garis horizontal pada plafon memberikan kesan unity pada keseluruhan plafon lantai dua yang menenangkan. Ketenangan dalam gereja sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan kedamaian pada hati jemaat ketika beribadah.

Bentuk persegi, persegi panjang, lingkaran maupun segitiga terapkan dalam elemen-elemen pada area ini. Bentuk persegi yang terlihat pada lantai area ini terlihat terstruktur namun monoton, kurang adanya pengolahan dari susunan bentuk lantai. Bentuk persegi panjang terlihat pada plafon yang seirama baik pada plafon tanpa balkon maupun plafon di bawah balkon. Garis yang tersusun menjadi persegi panjang ini memberikan irama yang silih berganti sehingga dapat memperlihatkan kegembiraan yang seperti seharusnya pada ruang ibadah ketika memuji dan menyembah Tuhan. Selain itu, persegi panjang juga terlihat pada tangga sebagai unsur pembentuk akses vertikal kemudian pada jendela bentuk tersebut menghasilkan kesan yang seimbang dan menyatu. Bentuk lingkaran terlihat pada kolom sebagai struktur yang kokoh dan stabil. Wujud melingkar biasanya stabil dan memiliki pusatnya sendiri [2].

Warna yang terkandung pada area ini yaitu merah, putih, coklat, hitam dan silver. Warna-warna ini memiliki arti

tersendiri dalam area ini. Warna merah pada kursi, tangga dan jendela agar selaras dengan main entrance. Selain itu, warna merah dapat membangkitkan semangat dan gairah jemaat dalam beribadah umat Kristen karismatik yang selebratif. Kewajiban selebratif seperti mengangkat tangan, doa lantang, bertepuk tangan, menyanyi dengan berbagai ekspresi wajah, bernyanyi terus untuk jangka waktu yang panjang pada awal ibadah dan sebagainya [11].

Warna putih pada dinding memberikan kesan yang bersih dan tenang agar tercipta suasana hati yang damai saat beribadah. Warna putih juga terlihat pada meja perjamuan suci dan perpaduan warna pada tangga agar terlihat harmonis dengan area main entrance dan area balkon. Warna hitam terlihat pada frame aluminium jendela menjadi warna yang berarti kebalikan dengan putih sehingga memberikan kesan yang seimbang namun penggunaan yang minim tidak memberi dampak besar. Warna coklat pada tangga memberikan kesan yang lebih natural dan menyatu dengan warna panggung.

Tekstur menggunakan tekstur halus untuk elemen-elemen penangung dari area jemaat agar jemaat di dalamnya merasa aman. Tekstur kasar digunakan pada anak tangga agar memberi keamanan pada jemaat yaitu tidak licin, juga pada kursi jemaat tekstur kasar memberikan kesan yang lebih stabil dan kokoh sehingga jemaat tidak terjatuh dari kursi.

Proporsi antara dimensi manusia dan elemen pembentuk interior terasa berbanding jauh yaitu manusia lebih kecil mengingat gereja merupakan bangunan umum sehingga area tersebut besar agar memberikan kesan yang luas dan lapang agar manusia di dalamnya tidak merasa tertekan. Kemudian jika dilihat dari keseimbangan, menggunakan keseimbangan simetris yang jika dibagi akan rata kanan dan kiri memberikan kesan yang lebih stabil.

Focal point tidak terlihat pada area ini hanya terlihat dominan dari warna kursi jemaat yang memberikan gairah dalam beribadah. Kesan yang unity terlihat pada keseluruhan bentuk maupun warna yang digunakan. Alternation garis pada plafon baik di bawah balkon maupun tidak memberikan kesan yang dinamis sehingga jemaat tidak merasa bosan di dalamnya. *Unity* yang terlihat dari repetisi penggunaan kursi yang sama rata sehingga tidak adanya perbedaan antara setiap jemaat. Selain itu, perulangan dari jendela kaca patri motif burung merpati dan roti anggur melambangkan kesucian Tuhan yang memberikan kehidupan pada umat manusia.

G. Aspek Sistem Interior pada Area Balkon

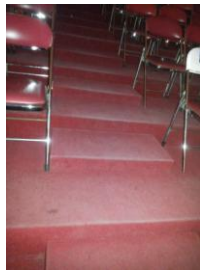
Area balkon terdapat pada tingkat paling atas bangunan gereja. Balkon digunakan ketika kapasitas tempat duduk di lantai dua tidak mencukupi. Balkon dibuat dengan kemiringan dan berundak yang berfungsi untuk membantu jemaat pada bagian belakang maupun tengah untuk melihat ke arah area panggung. Selain itu pada balkon terdapat area multimedia yang berada di bagian tengah untuk memudahkan koordinasi dengan kameramen guna merekam suasana ibadah dari awal hingga akhir. Balkon menggunakan penghawaan buatan yaitu floor standing karena memiliki kapasitas yang besar dan jangkauan udara jauh sehingga jemaat bagian depan balkon tetap merasa sejuk namun hal ini memiliki kekurangan yaitu tidak terdapat pertukaran udara pada balkon sehingga area

tersebut terasa lembab. Balkon juga menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan terdapat pada lampu sorot halogen sebagai general lighting pada plafon utama yang menutupi keseluruhan ruang ibadah. Lampu sorot halogen tersebut memberikan pencahayaan yang terfokus pada ruangan sehingga menjadi lebih terang sedangkan untuk pencahayaan alami pada jendela memberikan suasana yang lebih natural dan alami.

Karpet pada balkon digunakan untuk meredam suara dari dalam area. Selain itu terdapat ramp pada balkon yang ditujukan untuk para pengguna kursi roda, lalu terdapat perbedaan ketinggian lantai yang digunakan sebagai pembatas antara bagian kursi satu dengan yang lain. Balkon tidak menggunakan sistem proteksi apapun dirasa kurang baik untuk ruangan karena lebih beresiko.

H. Aspek Firmitas pada Area Balkon

Balkon pada gereja dibangun untuk memberikan kapasitas lebih untuk jemaat. Kapasitas yang dapat ditampung di balkon berjumlah sekitar 800 orang. Penerapan elemen pembentuk interior hampir serupa dengan area jemaat lantai dua karena merupakan suatu kesatuan namun berbeda tingkatan. Material lantai menggunakan karpet olefin berwarna merah sehingga memberikan keselarasan pada ruang ibadah. Material karpet olefin memberikan daya tahan lebih terhadap penggunaan. Kekurangannya terdapat pada *maintenance* akan lebih susah membersihkannya dan warna karpet olefin yang sudah kusam disebabkan penggunaan karpet yang sudah lama.



Gambar 8. Anak Tangga Balkon

Dinding menggunakan cat berwarna putih sebagai penutup memberikan kesan yang bersih sehingga ruang terasa lapang. Dinding yang digunakan adalah dinding struktural dengan material batu bata yang menyatu dengan area jemaat lantai dua. Plafon pada balkon melingkupi keseluruhan ruang ibadah sehingga memberikan perasaan terlindung dari cuaca luar. Plafon berbentuk U untuk memberikan rasa lapang dan leluasa kepada jemaat yang ada di balkon sehingga tidak merasa terhimpit. Material penutup yang digunakan juga dibuat selaras dengan plafon lantai dua. Plafon kokoh dengan balok yang menjadi penopang dari plafon yang menyambung dari mimbar hingga balkon. Penggunaan konstruksi rangka baja juga terdapat pada plafon ini. *Furniture* yang digunakan adalah kursi jemaat. Kursi ini dapat dilipat agar memudahkan dalam pembersihan. Kursi lipat ini dibuat dengan material stainless dan penutup dudukan maupun sandaran berupa kain sintesis. Kursi ini terlihat kurang stabil karena penerapannya di balkon

yang berundak kurang tepat karena bisa membahayakan jemaat.

I. Aspek Venustas pada Area Balkon

Unsur garis lurus terdapat pada setiap bagian di area jemaat pada balkon yaitu pada lantai, plafon, dinding maupun furniture. Garis lurus horizontal terlihat pada lantai, dinding, plafon maupun furniture. Garis horizontal ini menyatakan adanya kestabilan pada setiap elemen tersebut seperti pada plafon dengan adanya garis horizontal memberikan perluasan pada ruang ibadah sehingga jemaat yang mencapai ribuan tidak merasa sempit di dalamnya. Selain itu, garis ini juga memberikan batasan kapasitas pada area balkon agar mendapat jarak pandang yang sesuai dengan kebutuhan. Garis vertikal terlihat pada lantai, dinding, plafon maupun furniture. Garis-garis vertikal ini menyatakan keadaan seimbang terhadap kekuatan gravitasi [14]. Keadaan yang seimbang tersebut terlihat pada dinding yang terdapat kolom sebagai garis vertikal memberikan kekuatan dan penopang untuk plafon. Garis vertikal yang terlihat pada meja perjamuan suci juga menyatakan fungsi dari garis ini sebagai penyeimbang maupun penopang alas meja sehingga meja menjadi lebih kuat. Garis diagonal menyatakan keadaan yang lebih dinamis.

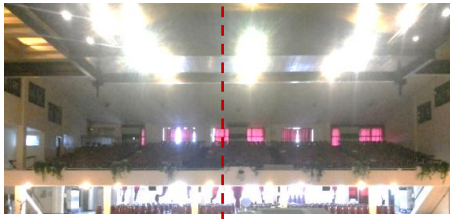
Garis diagonal tersebut menyiratkan gerakan dan secara visual aktif dan dinamis [14]. Garis diagonal terlihat pada plafon terlihat lebih dinamis sehingga ruangan tidak terasa monoton. Garis dinamis mengesankan ibadah dari Kristen karismatik yang selebratif dalam tata gerak yang tidak dibatasi. Area ini pula dibentuk dengan bentuk-bentuk dasar yaitu persegi panjang, persegi dan segitiga.

Bentuk persegi panjang pada area ini terlihat dari repetisi jendela dari kaca patri yaitu burung merpati yang melambangkan kesucian dan salib yang melambangkan pengorbanan Kristus di kayu salib yang mengikuti bentuk plafon mengesankan sesuatu yang dinamis namun tetap dengan bentuk yang sama sehingga terkesan teratur seperti pada ibadah di gereja yang membebaskan untuk mengungkapkan ekspresi namun tetap pada aturan gereja yang berlaku. Selain itu, pada *railing* balkon terdapat repetisi persegi menjadi tempat untuk bunga plastik sebagai elemen dekoratif agar tidak monoton.

Stilasi dari segitiga menjadi elemen pembentuk area ini yaitu plafon mengesankan area yang lebih luas, stabil dan kokoh sehingga jemaat di dalamnya merasa aman kemudian juga kesatuan dari umat gereja sebagaimana gereja memiliki visi dan misi yang bersatu dalam iman terhadap Kristus Yesus. Warna pada balkon menyesuaikan dengan area jemaat lantai dua karena menjadi satu kesatuan sehingga tercipta keselarasan dalam ruang. Warna merah memberikan semangat pada jemaat sehingga menghadap Tuhan dengan sukacita kemudian warna putih pada dinding memberikan kesan yang bersih dan tenang.

Tekstur pada kursi menggunakan tekstur halus untuk memberikan kelembutan saat duduk. Selain itu, tekstur halus juga terdapat pada elemen penutup balkon memberikan rasa aman. Tekstur kasar digunakan pada lantai memberikan keamanan terhadap jemaat di balkon yang berundak agar tidak terpeleset.

Keseimbangan yang terjadi adalah keseimbangan simetris yang memperlihatkan pembagian ukuran yang sama rata pada samping kanan dan kiri sehingga sesuai dengan pembagian pada ruang ibadah. Proporsi pada area ini menyesuaikan dengan kapasitas ruang ibadah untuk 2.400 orang sehingga ketika manusia dengan ruang manusia akan terlihat kecil pada ruang ibadah ini. Namun untuk ukuran elemen pengisi serta elemen transisi ruang ibadah ini sudah menyesuaikan dengan dimensi manusia.



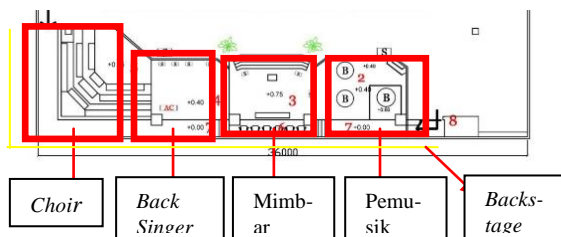
Gambar 9. Keseimbangan Simetri pada Balkon

Prinsip *unity* terlihat dari repetisi yang teratur dari kursi dengan warna yang sama sehingga terlihat menyatu dan harmonis. Selain itu, ditinjau dari keseluruhan ruang ibadah, area jemaat baik di balkon maupun lantai dua terlihat menyatu dengan bentuk maupun warna yang harmonis sehingga tidak adanya perbedaan pada area ini seperti halnya Tuhan tidak membedakan siapa yang datang ke hadiratNya untuk memuji dan menyembahNya. *Focal point* terlihat dari permainan jendela kaca patri pada dinding dengan motif burung merpati dan alkitab yang melambangkan kesucian dan pemberitaan firman Allah.

Railing tangga diberi rangkaian bunga yang berulang pada sepanjang *railing* sebagai elemen dekoratif yang dapat mempercantik area ini. Namun secara keseluruhan ada beberapa kekurangan yang terlihat dari peletakan multimedia membuat area ini kurang menarik karena tidak ditutup oleh penutup apapun sehingga kabel maupun sambungan pada multimedia dapat terlihat kemudian juga pada *floor standing* yang dibiarkan terekspos sehingga membuat area ini terkesan agak berantakan.

J. Aspek Sistem Interior pada Area Panggung

Panggung terdiri dari beberapa area yaitu area untuk para *choir*, area untuk *back singer*, area mimbar, area pemusik dan *backstage*. Area panggung ini dibuat sejajar untuk memudahkan jemaat untuk menikmati aktivitas rohani yang terjadi di dalam ruang ibadah selain itu juga memudahkan para *lead singer* saat memimpin pujian dan pendeta untuk memberikan kotbah kepada jemaat.



Gambar 10. Area-Area pada Panggung

Area mimbar terdapat di tengah panggung dalam pengertian liturgi, mimbar adalah tempat pembacaan Sabda Allah dan tempat iman atau pemimpin perayaan liturgi. Selain itu, mimbar juga dapat menjadi tempat petugas liturgi menyanyikan mazmur tanggapan dan doa umat [9]. Area *choir* dibuat berundak berfungsi agar *choir* bagian belakang tetap terlihat oleh jemaat dan memudahkan koordinasi untuk pemimpin *choir*. Area mimbar berdekatan dengan area untuk pemusik dengan maksud memudahkan *lead singer* maupun pendeta yang akan mengangkat pujian selesai kotbah untuk koordinasi dengan pemusik. Panggung dibuat dengan ketinggian berbeda dan desain yang lebih menarik sehingga terlihat perbedaan area yang dimaksudkan sebagai pusat dari aktivitas ibadah. *Backstage* dengan dua akses yang menuju kursi gembala berfungsi memberikan kemudahan pada pendeta pembicara maupun gembala atau pun ketika ada acara tertentu yang membutuhkan *backstage* sebagai tempat persiapan namun hal ini dapat mengganggu kenyamanan gembala yang sedang duduk.

Area panggung menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami. Tingkat kuat penerangan, arah cahaya dan pembentukan bayangan dapat membantu mata untuk melihat dengan detail dan nyaman [4]. Hal-hal tersebut sudah diaplikasikan dengan baik pada area panggung dengan menggunakan *hidden lamp* sebagai *accent light* dan *downlight* sebagai *general lighting* membantu memperlihatkan detail panggung namun jika *hidden lamp* dinyalakan semua dapat terjadi silau. Selain itu, penyerapan oleh elemen sangat bermanfaat untuk mengurangi kebisingan yang terjadi [5]. Penyerapan suara tersebut terlihat dari penggunaan karpet olefin pada lantai. Perbedaan ketinggian lantai ini berfungsi sebagai pembatas antara area panggung sebagai pemimpin ibadah. Selain itu, ditinjau dari elemen pembentuk lainnya. *Drop ceiling* yang berbeda pada area mimbar berfungsi memberikan keindahan dan batasan terhadap zona panggung. Kemudian untuk *furniture* pada area ini masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam penggunaannya.

K. Aspek Firmitas pada Area Panggung

Area panggung gereja Bethany Indonesia cabang Manyar dibagi menjadi empat bagian namun masing-masing terbentuk dari elemen pembentuk interior dengan material yang hampir sama namun berbeda bentuk. Material pada panggung didominasi dengan kayu mahoni. Kayu merupakan bahan alami yang dapat memberikan kehangatan alami sehingga dapat memberikan efek psikologis yang nyaman dan dingin. Kualitas kayu mahoni sedikit di bawah kayu jati sehingga memiliki daya tahan yang tinggi dan laris di pasar kayu [10]. Kayu mahoni biasa digunakan untuk mebel, kerajinan maupun ukir-ukiran [10]. Kayu mahoni terdapat pada ukiran pada plafon bagian depan maupun cembung, pada penurunan plafon kemudian untuk *backstage*, juga terlihat pada penutup kolom dan penutup pada *ac floor standing*, pada elemen dekoratif di area *choir* dan *furniture* pada panggung yaitu meja gembala dan kursi gembala.



Gambar 11. Area untuk Pemusik



Gambar 12. Area untuk Mimbar

Gambar 13. Area untuk *Back Singer*Gambar 14. Area untuk *Choir*

Plafon area panggung dibuat *drop ceiling* dengan lapisan kayu mahoni. Kayu mahoni memiliki daya tahan yang tinggi, terdapat juga plafon bentukan persegi (dilihat dari bawah area panggung) menggunakan material kayu dengan *finishing* cat warna krem. Tidak terlihat adanya pengelupasan pada cat plafon memberikan kesan bahwa adanya perawatan yang intensif pada area panggung mengingat area ini sebagai pusat

ibadah Plafon *backstage* jika dilihat dari bawah terdapat susunan kayu lapis dicat warna coklat yang lebih muda memperlihatkan perbedaan area pada panggung.

Dinding selain menggunakan kayu mahoni, juga menggunakan *wallpaper* sebagai penutupnya. *Wallpaper* yang digunakan berwarna krem motif namun dari segi daya tahan tidak terlalu baik karena *wallpaper* lebih mudah mengelupas dibanding cat tapi jika dilihat dari segi estetika akan lebih menarik.

Lantai menggunakan karpet olefin berwarna coklat muda dan terdapat motif menorah yaitu lilin bercabang tujuh yang artinya tujuh hari atas penciptaan bumi langit dan seisinya dan pada hari ketujuh Tuhan beristirahat dan menjadikan hari tersebut hari sabat. Karpet olefin sendiri dilihat dari segi daya tahan memiliki karakteristik yang baik karena dapat tahan abrasi, kotoran dan jamur [2]. Kolom pada panggung dibuat dengan material yang sama yaitu menggunakan cor beton agar tahan terhadap guncangan selain itu kolom ditutup oleh lapisan kayu mahoni dan ukiran dengan warna lebih muda agar senada dengan keseluruhan panggung.

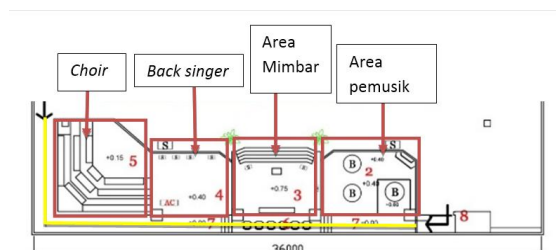
Furniture pada area panggung juga didominasi dengan kayu mahoni terlihat dari kursi gembala yang diukir dengan kayu mahoni terlihat memiliki kestabilan yang baik. Selain itu, penggunaan spon untuk dudukan memberikan kenyamanan lebih bagi gembala. Meja gembala yang juga terbuat dari kayu mahoni terlihat kuat dan seimbang. Perbedaan terlihat dari meja mimbar yang terbuat dari bahan stainless terlihat kurang stabil terlihat dari bentukannya namun dilihat dari daya tahan, meja ini memiliki daya tahan cukup tinggi dilihat dari material yang digunakan. *Stool* juga menggunakan kayu mahoni sebagai pelapis, untuk dudukan penutup menggunakan kain polyester. Kayu mahoni dikenal dengan kekuatannya yang baik namun terlihat pada ujung-ujung *stool* yang mengelupas. Bagian ujung *furniture* memang rawan mengelupas sehingga perlu adanya edging.

Gambar 15. *Stool* untuk *Choir*

L. Aspek Utilitas pada Area Panggung

Panggung terdiri dari beberapa area yaitu area untuk para pemusik, area untuk mimbar dan lead singer, area untuk back singer, dan area untuk pendeta pembicara. Area panggung ini dibuat sejajar untuk memudahkan jemaat untuk menikmati aktivitas rohani yang terjadi di dalam ruang ibadah selain itu juga memudahkan para lead singer saat memimpin pujian dan pendeta untuk memberikan kotbah kepada jemaat. Area mimbar terdapat di tengah panggung dalam pengertian liturgi, mimbar adalah tempat pembacaan Sabda Allah dan tempat iman atau pemimpin perayaan liturgi. Selain itu, mimbar juga dapat menjadi tempat petugas liturgi menyanyikan mazmur tanggapan dan doa umat [9].

Area *choir* dibuat berundak berfungsi agar choir bagian belakang tetap terlihat oleh jemaat dan memudahkan koordinasi untuk pemimpin choir. Area mimbar berdekatan dengan area untuk pemusik dengan maksud memudahkan lead singer maupun pendeta yang akan mengangkat pujian selesai kotbah untuk koordinasi dengan pemusik. Panggung dibuat dengan ketinggian berbeda dan desain yang lebih menarik memberikan perbedaan yang dimaksudkan sebagai pusat dari aktivitas ibadah. Kemudian *backstage* (garis kuning) dibuat dengan dua akses yang menuju kursi gembala berfungsi memberikan kemudahan pada pendeta pembicara maupun gembala atau pun ketika ada acara tertentu yang membutuhkan *backstage* (garis kuning) sebagai tempat persiapan.



Gambar 16. Area-Area pada Panggung

Area panggung menggunakan permainan dari *hidden lamp* sebagai *accent lighting* pada persegi di plafon dan pada plafon yang cembung memberikan efek yang lebih menonjol dan menarik selain itu juga namun jika *hidden lamp* itu dinyalakan semua terlalu terang sehingga menyebabkan silau. Selain itu, terdapat juga *downlight* yang berfungsi sebagai general lighting yang membantu meningkatkan penglihatan pada detail panggung. Terdapat juga lampu-lampu dekoratif yang menambah keindahan panggung. Kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan bentuk dan dekorasi interior yang artistic. Ini mencakup: memisahkan depan tempat ibadah untuk dipakai oleh *band music* dan peralatan mereka, penggunaan spanduk dekoratif, ayat-ayat Kitab Suci terpasang di dinding, sebuah altar kecil atau kadang-kadang tanpa altar, karangan bunga yang ditempatkan di tempat khusus guna menambah semarak warna, menari dan sebagainya [11].

Penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan yaitu *floor standing* dengan kapasitas yang besar sehingga area tersebut terasa sejuk. Akustik yang terdapat pada area panggung berupa speaker berfungsi saat ibadah berlangsung untuk puji-pujian maupun pendeta memberikan kotbah sehingga terdengar hingga jemaat yang duduk di barisan belakang. Kemudian empat buah *standing microphone* berfungsi untuk back singer saat puji-pujian. Pada area panggung juga terdapat *sound system* dan grand piano yang berfungsi untuk memberikan suasana ibadah yang lebih selebratif. Tidak terdapat sistem proteksi membuat area ini kurang nyaman. Kemudian terdapat *furniture* diletakkan di masing-masing area sesuai dengan fungsinya.

M. Aspek Venustas pada Area Panggung

Unsur garis yang diterapkan pada area panggung meliputi garis lurus, garis lengkung dan garis organik. Garis organik yang dimaksud memiliki bentuk yang lebih bebas seperti yang terlihat pada ukiran di plafon, kolom maupun elemen

dekoratif. Hal ini memberikan kesan yang luwes dan bebas namun tetap menyatu seperti hati setiap jemaat yang menyatu dalam menyembah Tuhan.

Garis lurus menjelaskan tepi dari bentuk-bentuk dalam elemen interior pada area panggung. Garis lurus yang menenangkan terlihat pada lantai, dinding maupun plafon dan *furniture* yaitu horizontal baik sebagai pembatas yang memberikan keindahan pada ujung maupun sebagai dekorasi dari suatu elemen. Garis vertikal sebagai unsur yang memberikan kesan kokoh dan stabil [2]. Garis vertikal yang terlihat pada plafon dan dinding melalui perulangan kayu mahoni memberikan kesan yang seirama.

Garis lengkung pada area mimbar memberikan sisi yang menyatakan kelembutan dan memperlihatkan kegembiraan dalam memberitakan firman dan memuji Tuhan seperti yang terlihat dari plafon area mimbar sebagai pusat atau pimpinan dari aktivitas pada area panggung. Unsur garis ini menjadi detail-detail panggung yang menarik dan tidak monoton.

Area panggung terdiri dari bentuk-bentuk dasar yaitu persegi, persegi panjang dan segitiga. Persegi menjadi bentuk dasar untuk plafon. Repetisi dari plafon persegi yang semakin mengecil menjadi detail yang menarik. Namun, hal ini kurang terekspos karena hanya dapat dilihat dari bawah panggung saja sehingga jemaat tidak dapat melihat keindahan plafon. Unsur persegi juga terlihat dari susunan dari detail limas yang menjadi *focal point* dari dinding mimbar. Selain persegi, juga terdapat persegi panjang yang terdapat pada meja, dinding dan plafon. Perulangan-perulangan persegi ini memberikan irama yang harmonis pada panggung. Selain itu, perulangan persegi panjang juga terlihat pada dinding dan plafon memberikan keselarasan pada panggung. Bentuk segitiga yang terdapat pada area disusun dari garis organik memberikan kesan yang stabil dan perbedaan terhadap area lain sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk memimpin ibadah.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk yang terbentuk dari panggung terdiri dari perulangan bentuk geometris yang disusun menjadi elemen pembentuk area ini. Perulangan ini berhubungan dengan kegiatan ibadah yang selebratif dan selalu mengulang sesuai dengan kebiasaan atau praktek ibadah yang berhubungan dengan perulangan kegiatan seperti mengangkat tangan, doa lantang, bertepuk tangan, menyanyi dengan berbagai ekspresi wajah, bernyanyi terus untuk jangka waktu yang panjang pada awal ibadah dan sebagainya.

Pada area *choir* terdapat perpaduan bentuk persegi panjang dan segitiga dengan kaca patri motif yang membelakangi para *choir* sebagai salah satu elemen estetis pada area ini yang memberikan kesan yang terbuka dan menaungi jemaat di rumah Tuhan. Hal ini memiliki kekurangan karena *choir* menutup sebagian rumah ketika beribadah sehingga bentukan rumah tersebut tidak dapat terlihat secara keseluruhan. Selain itu, bentukan rumah ini terlihat menarik dilihat dari dekat karena terlihat detail ukiran pada pagar. Warna pada area panggung didominasi dengan coklat kemudian dipadukan dengan warna krem agar tidak monoton. Selain warna itu, terdapat warna abu-abu pada meja mimbar. Warna coklat berhubungan dengan suasana yang natural dan ketenangan yang dirasakan oleh jemaat pada panggung sebagai pusat dari ruang ibadah ketika datang di hadiratnya untuk melepaskan

beban dan berdoa di ruang ibadah. Warna coklat dengan motif dari menorah yang artinya pelita yang bercabang tujuh yang menjadi simbol Yudaisme (Kel 25:37). Hal ini melambangkan api yang abadi pada rumah ibadat. Simbol pelita pada lantai ini kurang pas karena peletakannya yang diinjak dan kurang diperhatikan. Lilin yang menjadi simbol dari pelita yang menerangi sebaiknya diekspos menjadi elemen dekoratif area panggung.

Perpaduan warna krem memberikan kelembutan pada panggung yang ada pada dinding dengan *wallpaper* sehingga harmonis. Kelembutan diartikan ketika Dia menerima ibadah kita dengan kelembutan dan menerima apa adanya. Meja untuk mimbar memiliki warna yang berbeda. Tekstur pada area ini yaitu tekstur halus terdapat pada semua penggunaan kayu mahoni yang berkesan hangat dan nyaman. Selain itu, juga terdapat tekstur aktual yang kasar terdapat pada karpet motif menorah memberikan keamanan pada pemimpin ibadah untuk bergerak dengan bebas tanpa takut terpleset. Meja dengan warna abu-abu dari stainless dan karangan bunga sintesis pada bagian depan menjadi *focal point* dari area panggung sebagai fungsinya yaitu tempat untuk membacakan sabda Allah sebagai tujuan utama dari ibadah gereja. Secara keseluruhan ruang ibadah, area panggung paling berbeda dalam hal warna. Hal ini menyebabkan ruang ibadah kurang menyatu namun jika dilihat dari tujuannya perbedaan ini memberikan batasan serta fungsi antara area panggung sebagai fokus dari aktivitas ibadah dan area jemaat tempat jemaat berkumpul dan beribadah.



Gambar 17. Keseimbangan Asimetris pada Area Panggung Proporsi menyesuaikan dengan dimensi manusia dilihat dari elemen-elemen interior yang ada, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Dilihat dari keseimbangan yang asimetris, area ini dominan di bagian kanan sehingga terasa lebih dinamis dan tidak kaku. *Unity* terlihat dari perulangan bentuk-bentuk persegi panjang yang saling berhubungan pada keseluruhan panggung. Selain bentuk, juga warna coklat yang seirama sehingga menciptakan keharmonisan dalam panggung yang natural dan alami memberikan kesan yang hangat dan menarik untuk dilihat. Kesatuan atau *unity* adalah penyusunan atau pengorganisasian elemen-elemen desain sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lain tampak harmonis, tiap elemen saling dukung secara total dalam desain [3].

Namun dilihat secara keseluruhan ruang ibadah, area ini menjadi pusat atau *focal point* dari ruang sehingga tujuan panggung sebagai fokus dari perhatian jemaat dapat tercapai namun ketika dilihat dari *unity*, ruang ibadah kurang menunjukkan adanya kesatuan terdapat perbedaan yang sangat terlihat dari area panggung dan area jemaat. Secara keseluruhan bentuk, warna maupun tekstur memberikan

kesan yang harmonis dan natural dengan perpaduan dari ukiran-ukiran yang menjadi detail panggung memberikan kesan yang lebih luwes dan menarik sesuai dengan tata gereja kharismatik.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, aspek fungsi sebagai syarat untuk pemenuhan penciptaan suasana ruang tertentu dan tujuan telah diterapkan pada gereja ini kecuali dalam hal keamanan. Sedangkan aspek firmitas sebagai kekuatan dalam ruang yang ditinjau dari penggunaan material juga diterapkan dengan baik meskipun ada kekurangan yang tidak dominan, kemudian untuk aspek venustas yaitu unsur desain yang meliputi garis, bentuk, warna dan tekstur sudah diterapkan dengan baik menunjukkan kesan yang dinamis, kokoh dan seimbang namun jika dikaitkan dengan prinsip desain yaitu keseimbangan, proposi, *unity*, harmoni dan *focal point*, tidak semua diterapkan dengan baik pada Gereja Bethany Indonesia cabang Manyar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Veliana Kirawan mengucapkan terima kasih kepada Andreas Pandu, S.Sn selaku dosen pembimbing pertama yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya mengarahkan penulis dalam penelitian skripsi dan Ibu Grace Kattu selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, F.D.K, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga (2008). 89-265
- [2] Ching, F.D.K., Binggeli, C, *Desain Interior dengan Ilustrasi* (2nd ed.). Jakarta: Indeks (2011). 275-284
- [3] Elfendes, R. (2015, April 6). *Teori Arsitektur Vitruvius*. Available: https://www.academia.edu/9067303/Teori_Arsitektur_Vitruvius. 2-7
- [4] Indrani, C.H. *Materi Kuliah Sains Interior DI 4234*. Tata Cahaya Interior. Universitas Kristen Petra (2012).
- [5] Indrani, C.H, *Materi Kuliah Sains Interior DI 4234*. Sistem Tata Udara. Universitas Kristen Petra (2012).
- [6] Lauer, David. A, *Stephen Pentak, Design Basics*. USA: Thomson Learning, Inc (2002). 20
- [7] Mallgrave, H. F, *Architectural Theory Volume 1 an Anthology from Vitruvius to 1870*. Australia: Blackwell Publishing (2006). 6
- [8] Marsiano, M. *Optimasi Perencanaan Rangka Atap Baja*. Program Studi Teknik Sipil-FTSP-ISTN: Jakarta (2010).
- [9] Martasudjita, Emanuel, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: PT Kanisius (2011). 171
- [10] P3HH, *Petunjuk Praktis Sifat-Sifat Dasar Jenis Kayu Indonesia*. Indonesia: Indonesian Sawmill and Woodworking Association (2008). 33-56
- [11] Samuel, J.W. *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia (2007). 108-110
- [12] Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana: Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra (2009). 58
- [13] Supriatna, N. (2015, April 9). *Dinding*. Available: http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND.TEKNIK_SIPIL/196012241991011-NANDAN_SUPRIATNA/KB_D-3/dinding.pdf.
- [14] Pile, John F, *Interior Design*. New York: Prentice-Hall Inc (2003). 53
- [15] Samuel, J.W, *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia (2007). 2-110